

## Cara Menangani Siswa SD/MI Yang Memiliki Kemampuan Pengetahuan Yang Bervariasi

### *How To Handle Elementary School Students (SD/MI) With Varied Knowledge Abilities*

\*<sup>1)</sup> Nurfajria, <sup>2)</sup> Nurmaida, <sup>3)</sup> Sukri Badaruddin  
<sup>1,2,3)</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia  
\*Corresponding author: [nurfajria219@gmail.com](mailto:nurfajria219@gmail.com)

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai cara yang dapat digunakan untuk menangani siswa SD/MI yang memiliki kemampuan pengetahuan yang bervariasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* atau kajian Pustaka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis hasil-hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya, yang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif terkait cara-cara efektif dalam menangani siswa dengan kemampuan pengetahuan yang bervariasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi keberagaman kemampuan siswa SD/MI, diperlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan terpersonalisasi, seperti strategi diferensiasi, penggunaan teknologi, dan pembelajaran berbasis kelompok. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam merancang strategi yang dapat memenuhi kebutuhan individu siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan akademik dan emosional siswa. Dengan pendekatan yang inklusif, dukungan yang berkelanjutan dari guru dan orang tua, serta evaluasi yang tepat, siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka, menciptakan pengalaman belajar yang efektif, menyenangkan, dan tidak memberatkan.

**Kata Kunci** : Cara Menangani, Siswa SD/MI, Kemampuan Pengetahuan, Pengetahuan Bervariasi, Pembelajaran Diferensiasi

#### ABSTRACT

*The purpose of this study is to identify and analyze various strategies that can be used to address students in elementary (SD) and Islamic elementary (MI) schools with varying levels of knowledge. The research method employed in this study is a literature review, which was chosen as it allows the researcher to collect and analyze findings from existing studies, providing deeper and more comprehensive insights into effective ways to address students with diverse knowledge abilities. The findings of this study indicate that to address the diversity of students' abilities in SD/MI, a flexible and personalized learning approach is necessary, such as differentiation strategies, the use of technology, and group-based learning. The role of the teacher as a facilitator is crucial in designing strategies that can meet the individual needs of students. Furthermore, parental involvement in supporting learning at home also significantly contributes to students' academic and emotional development. With an inclusive approach, ongoing support from both teachers and parents, and appropriate evaluation,*

*students can reach their full potential, creating an effective, enjoyable, and non-overwhelming learning experience.*

**Keynote** : *How to Handle, Elementary/MI Students, Knowledge Ability, Varied Knowledge, Differentiated Learning*

## **PENDAHULUAN**

Dalam konteks pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), keragaman kemampuan siswa merupakan fenomena yang lumrah. Setiap siswa memiliki latar belakang, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda (Firdaus et al, 2022). Kondisi ini menuntut para pendidik untuk mampu merancang pembelajaran yang efektif dan efisien (Khoerunnisa et al, 2020), sehingga semua siswa dapat mencapai potensi optimalnya.

Dalam lingkungan kelas yang dinamis, setiap siswa memiliki kecepatan belajar, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda (Widayanti, 2013). Keberagaman ini merupakan suatu keniscayaan yang perlu dikelola dengan bijak oleh para pendidik. Di satu sisi, kita memiliki siswa dengan kemampuan di atas rata-rata yang haus akan tantangan, sementara di sisi lain, ada siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu dan dukungan untuk memahami materi pelajaran. Tantangan utama dalam konteks ini adalah bagaimana merancang pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga semua siswa dapat mencapai potensi optimalnya (Khoerunnisa et al, 2020).

Perbedaan kemampuan siswa ini seringkali menjadi kendala dalam proses pembelajaran (Pratiwi, 2024). Pembelajaran yang terlalu cepat dapat membuat siswa yang lambat merasa tertinggal dan kehilangan motivasi, sedangkan pembelajaran yang terlalu lambat dapat membuat siswa yang cepat merasa bosan dan tidak tertantang. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dari segi materi maupun waktu, juga menjadi faktor yang memperumit upaya untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa.

Jika masalah keragaman kemampuan siswa tidak ditangani dengan baik, maka akan berdampak negatif pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Zubaidah, 2016). Siswa yang merasa tidak tertantang atau kesulitan dapat mengalami penurunan prestasi, kehilangan minat belajar, dan bahkan mengembangkan sikap negatif terhadap sekolah. Selain itu, perbedaan kemampuan juga dapat memicu masalah sosial di kelas, seperti perundungan atau perasaan rendah diri pada siswa yang merasa kurang mampu.

Menangani keragaman kemampuan siswa di sekolah dasar memiliki implikasi yang sangat luas. Dengan mengakomodasi perbedaan individual, kita tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan (Purnawanto, 2023), tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan potensi setiap siswa. Pembelajaran yang berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing, sehingga meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan prestasi

akademik (Purnawanto, 2023). Selain itu, keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan empati juga dapat berkembang dengan lebih baik dalam lingkungan yang beragam. Dalam jangka panjang, upaya untuk mengatasi keragaman kemampuan siswa akan berkontribusi pada pembentukan generasi penerus yang lebih berkualitas, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global.

Penanganan siswa SD/MI dengan kemampuan pengetahuan yang bervariasi menjadi topik yang memicu pro dan kontra di dunia pendidikan. Di satu sisi, pendekatan diferensiasi, yang menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa (Wulandari, 2022), dianggap sebagai cara yang efektif untuk memberikan kesempatan yang adil bagi setiap siswa. Hal ini dapat membantu siswa dengan kemampuan lebih rendah untuk mengejar ketertinggalan, sementara siswa yang lebih cepat dapat mendapat tantangan tambahan. Namun, di sisi lain, beberapa pihak berpendapat bahwa penerapan diferensiasi dapat membebani guru, mengingat tuntutan waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel. Selain itu, ada juga kekhawatiran bahwa pendekatan ini bisa menyebabkan kesenjangan antara siswa yang membutuhkan perhatian lebih dengan mereka yang sudah lebih maju (Purnawanto, 2023), jika tidak dikelola dengan baik. Dengan demikian, meskipun ada potensi besar dalam strategi diferensiasi, tantangan dalam pelaksanaannya, baik dari segi pengelolaan kelas maupun keterbatasan sumber daya, tetap menjadi perdebatan.

Dalam konteks pendidikan di tingkat SD/MI, siswa dengan tingkat kemampuan pengetahuan yang bervariasi seringkali menjadi tantangan bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang efektif (Hapudin, 2021). Keberagaman kemampuan akademik siswa ini mencakup perbedaan dalam kecepatan belajar, gaya belajar, serta pemahaman materi yang diterima. Penanganan siswa dengan kemampuan pengetahuan yang berbeda menjadi sangat penting untuk memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang adil untuk berkembang (Budianto, 2023). Meskipun terdapat banyak penelitian yang membahas pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran, implementasi strategi yang tepat untuk menangani perbedaan kemampuan ini masih menjadi isu yang belum sepenuhnya teratasi dalam literatur pendidikan.

Tantangan yang signifikan bagi pendidik, terutama mengingat hasil laporan PISA 2018 yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia masih tergolong di bawah rata-rata, dengan Indonesia berada di peringkat 71 dari 78 negara. Pencapaian ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman konsep-konsep dasar, termasuk dalam matematika dan sains. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, perlu adanya pendekatan yang berbeda untuk menangani keberagaman kemampuan siswa, terutama pada tingkat SD/MI.

Salah satu cara yang efektif adalah dengan menerapkan metode diferensiasi pembelajaran, di mana guru menyesuaikan materi dan pendekatan pengajaran berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Dalam konteks kemampuan matematika, seperti yang diuji dalam Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT) yang menilai pengetahuan kuantitatif seperti aljabar, trigonometri, geometri, dan statistik, guru dapat memberikan variasi dalam tingkat kesulitan soal dan menggunakan alat bantu seperti visualisasi atau aplikasi digital yang dapat mempercepat pemahaman siswa dengan kecepatan yang berbeda. Misalnya, siswa yang kesulitan dalam aljabar dapat diberi latihan soal yang lebih sederhana dan berfokus pada pemahaman konsep dasar, sementara siswa yang lebih maju bisa diberi tantangan dengan soal yang lebih kompleks, sesuai dengan kemampuan mereka.

Penggunaan berbagai media pembelajaran juga sangat penting untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa (Kurniawan, 2017). Buku bergambar, video edukatif, permainan edukasi, dan aplikasi pembelajaran digital dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik, terutama untuk siswa dengan kemampuan yang lebih rendah. Dengan cara ini, siswa yang kesulitan dalam membaca atau memahami konsep matematika bisa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Di sisi lain, bagi siswa yang lebih cepat memahami materi, pemberian proyek atau tugas dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dapat menjaga motivasi mereka untuk terus berkembang (Kristiyani, 2020).

Dengan memperhatikan perbedaan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa, serta menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan variatif, diharapkan proses pembelajaran di SD/MI dapat membantu siswa mengatasi kesenjangan kemampuan yang ada, mempersiapkan mereka untuk menghadapi ujian seperti SNBT, dan akhirnya meningkatkan posisi Indonesia dalam peringkat internasional seperti PISA.

Selain itu, kurangnya pelatihan yang memadai bagi para pendidik dalam menerapkan strategi diferensiasi di kelas juga merupakan faktor utama yang menyebabkan kesenjangan ini. Meskipun teknologi dan berbagai alat bantu pembelajaran telah berkembang pesat, masih ada tantangan dalam memanfaatkan alat tersebut untuk memberikan pembelajaran yang terpersonalisasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengembangkan pendekatan yang lebih tepat guna, yang dapat mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan pengetahuan siswa, serta memberikan panduan yang lebih jelas bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif di tingkat SD/MI.

Keberagaman kemampuan pengetahuan siswa di tingkat SD/MI merupakan tantangan yang signifikan bagi pendidik. Berbagai penelitian telah membahas cara-cara efektif dalam menangani perbedaan ini, dengan fokus pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan setiap siswa. Menurut Tomlinson (2001), diferensiasi pembelajaran adalah salah satu pendekatan yang paling banyak dibahas dalam literatur

pendidikan untuk menangani perbedaan kemampuan ini. Diferensiasi melibatkan penyesuaian materi, proses, dan produk pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan berbagai siswa dalam satu kelas. Pendekatan ini dapat membantu siswa dengan kemampuan rendah untuk mengejar ketertinggalan, sekaligus memberi tantangan yang tepat bagi siswa yang lebih cepat belajar.

Namun, meskipun teori diferensiasi memiliki landasan yang kuat dalam literatur, praktik implementasinya sering kali menemui kendala. Penelitian oleh Hattie (2009) menunjukkan bahwa penerapan strategi diferensiasi yang tidak tepat dapat menambah beban bagi guru, terutama dalam pengelolaan kelas yang besar dan beragam. Selain itu, beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Guskey (2007), mengungkapkan bahwa kekurangan pelatihan dan dukungan untuk guru dalam menerapkan strategi ini menjadi faktor utama yang menghambat keberhasilan diferensiasi di kelas. Hal ini menciptakan kesenjangan antara teori dan praktik dalam menangani siswa dengan kemampuan yang bervariasi.

Berdasarkan penelitian Saba (2024) juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi dan alat bantu pembelajaran yang dapat mendukung strategi diferensiasi. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kemampuan individu siswa memberikan peluang besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif (Baker, 2015). Namun, keterbatasan akses terhadap teknologi dan kurangnya keterampilan digital pada sebagian guru di beberapa daerah masih menjadi hambatan besar. Oleh karena itu, meskipun pendekatan diferensiasi terbukti efektif dalam teori, tantangan dalam implementasinya, baik dari segi pelatihan guru, ketersediaan sumber daya, maupun pengelolaan kelas, masih menjadi isu yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan pembelajaran bagi siswa dengan kemampuan pengetahuan yang bervariasi.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang ada, dapat ditemukan adanya kesenjangan dalam penerapan pendekatan yang sesuai untuk menangani siswa dengan kemampuan pengetahuan yang bervariasi. Sebagian besar studi lebih fokus pada pendekatan umum seperti pembelajaran berbasis kelas yang seragam (Purnawanto, 2023), tanpa mempertimbangkan perbedaan signifikan antara siswa dalam hal kecepatan dan gaya belajar (Ghofur et al, 2016). Sementara itu, penelitian lainnya menekankan pentingnya pendekatan diferensiasi (Budianto, 2023), tetapi seringkali kurang memberikan pedoman praktis yang jelas mengenai bagaimana cara menyesuaikan materi, tugas, dan evaluasi secara efektif (Purnawanto, 2023). Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk menggali lebih dalam mengenai cara-cara inovatif yang dapat diterapkan oleh guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan setiap siswa.

Oleh karena itu, penanganan terhadap keragaman kemampuan siswa menjadi sangat urgen. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki

kesempatan yang sama untuk berkembang. Selain itu, dengan memenuhi kebutuhan individual setiap siswa, kita dapat memaksimalkan potensi mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Kegagalan dalam mengatasi keragaman kemampuan siswa dapat berdampak jangka panjang, baik bagi individu siswa maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai cara yang dapat digunakan untuk menangani siswa SD/MI yang memiliki kemampuan pengetahuan yang bervariasi

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* atau kajian Pustaka (Ridwan et al, 2021). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis hasil-hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya, yang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif terkait cara-cara efektif dalam menangani siswa dengan kemampuan pengetahuan yang bervariasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai cara dalam menangani siswa SD/MI yang memiliki kemampuan pengetahuan yang bervariasi. Sebagai sebuah kajian literatur, penelitian ini akan mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis temuan-temuan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, artikel, serta publikasi terkait lainnya, untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru dalam menghadapi tantangan tersebut (Wulandari, 2022).

Langkah pertama dalam kajian pustaka ini adalah mengidentifikasi dan memilih sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber tersebut terdiri dari jurnal-jurnal pendidikan, buku teks, artikel ilmiah, tesis, dan laporan penelitian yang membahas tentang pengelolaan siswa dengan kemampuan belajar yang bervariasi, baik di tingkat sekolah dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI). Peneliti akan fokus pada penelitian yang berhubungan dengan cara-cara mengelola perbedaan tingkat pengetahuan di kalangan siswa, serta teori-teori yang mendasari pendekatan tersebut, seperti teori pembelajaran diferensiasi dan inklusif.

Langkah berikutnya adalah mengumpulkan data dari setiap sumber tersebut. Data yang dikumpulkan meliputi temuan-temuan dari penelitian sebelumnya mengenai cara-cara pengajaran yang efektif, metode pembelajaran yang dapat diadaptasi untuk siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, serta tantangan yang sering dihadapi oleh guru dalam mengelola kelas heterogen. Peneliti juga akan meninjau literatur terkait dengan strategi diferensiasi pembelajaran, pengelolaan kelas, serta teknologi pendidikan yang dapat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisis dan menyintesis informasi dari berbagai sumber. Berdasarkan hasil analisis dan sintesis literatur, penelitian ini akan menghasilkan kesimpulan tentang cara-

cara terbaik yang dapat diterapkan untuk menangani siswa SD/MI yang memiliki kemampuan pengetahuan yang bervariasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *literatur review* yang telah diteliti bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan sangat penting, terutama dalam menangani siswa yang memiliki kemampuan pengetahuan yang bervariasi (Fauzi et al, 2022). Di kelas yang heterogen, dimana ada siswa dengan kemampuan tinggi dan rendah, guru berfungsi sebagai penghubung antara kebutuhan individu siswa dengan materi yang akan diajarkan. Sebagai fasilitator, guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan tingkat kemampuan, (Sarnoto, 2024) sehingga semua siswa tetap dapat mengikuti pelajaran dengan baik tanpa merasa tertinggal atau terbebani.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan pembelajaran yang bersifat diferensiasi. Guru dapat membagi siswa dalam kelompok-kelompok berdasarkan kemampuan atau kebutuhan belajar mereka. Kelompok siswa dengan kemampuan tinggi dapat diberikan tantangan tambahan yang lebih kompleks, sementara kelompok siswa dengan kemampuan lebih rendah diberikan materi yang lebih sederhana dengan pendekatan yang lebih intensif (Purnawanto, 2023). Dengan demikian, setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, yang membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar.

Selain itu, penggunaan berbagai metode pembelajaran juga sangat efektif dalam menangani variasi kemampuan pengetahuan siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan pendekatan visual, audio, maupun kinestetik (Mustafida, 2013) agar materi pelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Metode ini juga memungkinkan guru untuk memberikan perhatian lebih pada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, tanpa mengganggu kelancaran pembelajaran bagi siswa yang lebih cepat menangkap materi.

Sebagai fasilitator, guru juga perlu membangun komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua (Triwardhani, 2020). Dengan komunikasi yang terbuka, guru dapat memperoleh informasi lebih lanjut tentang potensi dan kesulitan yang dihadapi oleh setiap siswa. Dari situ, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran dan memberikan dukungan yang lebih personal. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang inklusif dan saling mendukung, yang sangat penting dalam pendidikan dasar.

Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam menangani siswa SD/MI yang memiliki kemampuan pengetahuan yang bervariasi tidak dapat dipandang sebelah mata. Di kelas yang terdiri dari siswa dengan beragam kemampuan, pembelajaran yang satu ukuran untuk semua jelas tidak efektif. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan pendekatan yang lebih fleksibel

dan responsif terhadap perbedaan kemampuan siswa (Ritonga et al, 2024), sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi tidak akan merasa bosan atau stagnan, sementara siswa dengan kemampuan lebih rendah dapat mendapatkan dukungan yang lebih intensif.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu merancang strategi yang memungkinkan siswa untuk belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka (Jayanti et al, 2022). Hal ini bisa dilakukan dengan memvariasikan materi, metode, dan alat bantu yang digunakan. Misalnya, siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat diberikan tantangan berupa tugas tambahan atau proyek yang lebih kompleks, sementara siswa yang memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami materi bisa diberikan latihan yang lebih mendalam atau menggunakan alat bantu visual dan konkret. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan tidak merasa tertinggal dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi mendorong terciptanya suasana kelas yang inklusif (Fairus et al, 2024), dimana semua siswa merasa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Guru sebagai fasilitator tidak hanya mengajar, tetapi juga memfasilitasi interaksi antar siswa dengan berbagai latar belakang kemampuan. Pembelajaran yang berbeda-beda untuk tiap kelompok siswa memungkinkan mereka saling belajar satu sama lain, memperkaya pengalaman dan pengetahuan mereka (Abdullah, 2017). Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa.

Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi juga terletak pada fleksibilitasnya dalam mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda (Darmawan et al, 2024). Siswa memiliki cara yang berbeda dalam memproses informasi, ada yang lebih visual, ada yang lebih auditori, dan ada yang lebih kinestetik. Dengan pembelajaran yang terpersonalisasi, guru dapat memanfaatkan berbagai metode, seperti diskusi, permainan edukatif, atau penggunaan teknologi, untuk menjangkau setiap siswa (Astuti et al, 2019). Hal ini membuat pembelajaran lebih menarik, efektif, dan relevan bagi masing-masing siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka dalam lingkungan yang mendukung dan penuh perhatian.

Dalam menghadapi siswa SD/MI yang memiliki kemampuan pengetahuan yang bervariasi, penggunaan berbagai strategi pembelajaran menjadi sangat penting untuk menjamin semua siswa dapat mengembangkan potensi mereka dengan maksimal. Keberagaman kemampuan dalam satu kelas bisa menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru, karena setiap siswa membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam memahami materi (Sutrisno et al, 2023). Oleh karena itu, guru harus mampu merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan

kecepatan belajar setiap siswa, baik yang memiliki kemampuan tinggi maupun yang membutuhkan dukungan lebih intensif.

Salah satu strategi yang efektif adalah pembelajaran berbasis kelompok (Purnawanto, 2023). Dengan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka, guru dapat menciptakan kesempatan bagi siswa yang lebih cepat memahami materi untuk membantu teman-temannya yang membutuhkan lebih banyak waktu. Dalam kelompok ini, siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat memberikan penjelasan tambahan atau memimpin diskusi, sementara siswa dengan kemampuan lebih rendah dapat lebih fokus pada pemahaman dasar. Pembelajaran berbasis kelompok tidak hanya memfasilitasi proses belajar yang lebih personal, tetapi juga mendorong kolaborasi antar siswa dan meningkatkan keterampilan sosial mereka (Zubaidah, 2016).

Selain pembelajaran berbasis kelompok, strategi pembelajaran aktif (Badaruddin et al, 2024) juga sangat penting untuk menangani variasi kemampuan siswa. Pembelajaran aktif melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar, yang memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dengan materi. Beberapa contoh penerapan pembelajaran aktif antara lain diskusi, permainan edukatif, atau eksperimen praktis. Dengan menggunakan strategi ini, siswa yang lebih cepat memahami materi dapat diberikan tugas yang lebih kompleks, sementara siswa yang lebih lambat bisa diberikan penjelasan lebih mendalam dan diberi kesempatan untuk berlatih lebih banyak. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa dapat bergerak pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Ritonga et al, 2024). Teknologi memberikan fleksibilitas yang besar, memungkinkan guru untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Aplikasi pembelajaran atau platform digital dapat menyediakan latihan yang dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang sesuai untuk setiap individu. Misalnya, siswa yang lebih cepat bisa mengakses soal-soal tingkat lanjut, sementara siswa yang membutuhkan bantuan lebih banyak dapat mengerjakan soal-soal dasar dengan penjelasan yang lebih rinci. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengulang materi sebanyak yang mereka butuhkan, membuat pembelajaran lebih personal dan efektif.

Strategi lain yang perlu dipertimbangkan adalah pembelajaran berbasis proyek (Sakti et al, 2024). Dalam pendekatan ini, siswa diberikan tugas atau proyek yang memerlukan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk bekerja dengan tempo mereka sendiri, menyelesaikan masalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Siswa yang lebih cepat dapat mengerjakan proyek dengan topik yang lebih menantang, sementara siswa yang membutuhkan waktu lebih lama dapat diberikan proyek yang lebih sederhana dan dibimbing

lebih intensif oleh guru. Pendekatan ini juga mendorong pengembangan keterampilan kritis dan kolaboratif yang sangat penting di dunia nyata.

Selain itu, pembelajaran berbasis konteks juga bisa digunakan untuk menangani variasi kemampuan pengetahuan siswa (Hadzami et al, 2022). Dalam pembelajaran berbasis konteks, guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa dapat melihat relevansi dari apa yang mereka pelajari dan merasa lebih termotivasi untuk mempelajari materi tersebut. Siswa yang lebih cepat akan merasa tertantang untuk mengaitkan pengetahuan mereka dengan situasi yang lebih kompleks, sementara siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak akan merasa lebih terhubung dengan materi karena dikaitkan dengan hal-hal yang lebih mudah mereka pahami dan alami dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi yang berkelanjutan juga merupakan bagian penting dalam strategi pembelajaran yang efektif (Rejeki et al, 2023). Penilaian yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan guru untuk mengetahui perkembangan setiap siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan. Misalnya, bagi siswa yang menunjukkan kesulitan dalam memahami materi, guru dapat memberikan feedback secara langsung dan memberikan materi tambahan untuk memperdalam pemahaman mereka. Sedangkan bagi siswa yang sudah menguasai materi, guru bisa memberikan tantangan atau kegiatan tambahan yang lebih menantang. Evaluasi yang dilakukan secara teratur juga membantu guru mengetahui apakah strategi pembelajaran yang diterapkan sudah efektif atau perlu disesuaikan lebih lanjut.

Selain itu pula keterlibatan orang tua sangat penting dalam menangani siswa SD/MI yang memiliki kemampuan pengetahuan yang bervariasi (Hasbullah et al, 2024). Orang tua dapat bekerja sama dengan guru untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi anak-anak mereka di sekolah. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih personal di rumah, seperti membantu anak dengan latihan tambahan atau menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Orang tua juga dapat memantau perkembangan akademik anak, memberikan motivasi, dan berperan aktif dalam memperkuat pemahaman materi yang mungkin sulit dipahami oleh siswa dengan kemampuan lebih rendah. Sebaliknya, untuk siswa dengan kemampuan lebih tinggi, orang tua dapat mendukung mereka dengan menyediakan sumber daya atau tantangan tambahan untuk mengembangkan potensi mereka lebih jauh. Keterlibatan orang tua yang konsisten dan terbuka akan mempercepat proses pembelajaran siswa dan menciptakan kemitraan yang efektif antara rumah dan sekolah.

Secara keseluruhan, penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan efektif. Dengan memperhatikan keberagaman kemampuan siswa

dan menerapkan strategi yang beragam, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapat perhatian yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. Strategi-strategi tersebut tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, dan keterampilan sosial mereka. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka tanpa merasa tertekan atau tertinggal.

Berdasarkan penjelasan diatas tantangan utama dalam menangani siswa SD/MI yang memiliki kemampuan pengetahuan yang bervariasi adalah bagaimana memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa ada yang merasa tertinggal atau terbebani. Siswa dengan kemampuan lebih tinggi sering kali merasa bosan dengan materi yang terlalu mudah, sementara siswa dengan kemampuan lebih rendah bisa merasa kesulitan mengikuti pelajaran. Solusinya adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi, di mana guru menyesuaikan materi, metode, dan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis kelompok, penggunaan teknologi pembelajaran yang adaptif, dan evaluasi yang berkelanjutan juga dapat membantu guru memberikan perhatian yang lebih personal kepada setiap siswa. Dengan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, serta fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran, tantangan ini dapat diatasi dan semua siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Sedangkan implikasi bagi praktik pendidikan dalam menangani siswa SD/MI yang memiliki kemampuan pengetahuan yang bervariasi adalah perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perbedaan individu siswa. Guru harus mampu menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda, seperti pembelajaran diferensiasi, pembelajaran berbasis kelompok, dan penggunaan teknologi, untuk memastikan setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan dalam merancang materi yang dapat disesuaikan dengan berbagai tingkat kemampuan, serta kemampuan untuk memberikan dukungan yang lebih intensif bagi siswa yang membutuhkan. Selain itu, pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak di rumah juga semakin menjadi aspek kunci. Dengan demikian, pendidikan harus menjadi lebih inklusif dan berfokus pada keberagaman, agar setiap siswa dapat belajar secara optimal tanpa merasa tertinggal atau terbebani.

## **PENUTUP**

Menghadapi siswa SD/MI yang memiliki kemampuan pengetahuan yang bervariasi menuntut pendekatan yang lebih fleksibel dan terpersonalisasi dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator memegang peranan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Penerapan strategi pembelajaran diferensiasi, penggunaan teknologi, serta pembelajaran berbasis kelompok adalah beberapa

cara efektif yang dapat dilakukan untuk memastikan setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dengan cara ini, siswa yang lebih cepat memahami materi tidak akan merasa bosan, sementara siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dapat mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selanjutnya, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor kunci dalam mendukung proses pembelajaran siswa. Melalui komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, baik di sekolah maupun di rumah, proses pembelajaran dapat lebih terarah dan optimal. Orang tua dapat memberikan dukungan ekstra di rumah, seperti memfasilitasi latihan tambahan atau menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan keterlibatan aktif orang tua, siswa merasa didukung baik dari sisi akademik maupun emosional, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka dalam belajar.

Implikasi dari pendekatan ini adalah perlunya transformasi dalam praktik pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman kemampuan akan menciptakan suasana yang lebih positif di kelas, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dengan penerapan strategi yang tepat, dukungan orang tua, dan evaluasi berkelanjutan, tantangan dalam menangani siswa dengan kemampuan yang bervariasi dapat diatasi, dan semua siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka tanpa merasa terbebani atau tertinggal. Hal ini akan mengarah pada terciptanya pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi setiap siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45-62. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.45> .
- Astuti, B., & Wathon, A. (2019). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Melalui Metode Pembelajaran. *Sistim Informasi Manajemen*, 2(2), 113-138. <https://oj.lapamu.com/index.php/sim/article/view/75>.
- Badaruddin, S., Muhkam, M. F., Syajida, N., & Nurmaida, N. (2024). The Influence of Active Learning By Integrating Religious Moderation Values On PPKN Learning Outcomes By Students. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 9(2), 134-144. <https://doi.org/10.26618/jed.v9i2.12851>.
- Baker, W. (2015). *Culture and identity through English as a lingua franca: Rethinking concepts and goals in intercultural communication* (Vol. 8). Walter de Gruyter GmbH & Co KG. [10.1515/9781501502149](https://doi.org/10.1515/9781501502149).

- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>.
- Darmawan, J., Saragih, A. H., & Sani, R. A. (2024). *Model Pembelajaran Merdeka Belajar*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher)
- Fairus, A. N., Anzani, D., & Atikah, H. F. (2024). Analisis Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusif. *CENDEKIA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 12(2), 177-186. <https://doi.org/10.33659/cip.v12i2.349>.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2492-2500. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5113>.
- Firdaus, A. M., & Bakhtiar, A. M. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mengatasi Keberagaman Tingkat Ketanggapan Siswa–Siswi Di Upt Sdn 25 Gresik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2135-2147. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.529>.
- Ghofur, A., Nafisah, D., & Eryadini, N. (2016). Gaya belajar dan implikasinya terhadap kemampuan berfikir kritis mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(2). <https://doi.org/10.33367/psi.v1i2.285>
- Guskey, T. R. (2007). Using assessments to improve teaching and learning. *Ahead of the curve: The power of assessment to transform teaching and learning*, 15-29.
- Hadzami, S., & Maknun, L. L. (2022). Variasi Model Pembelajaran Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 111-132. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.279>.
- Hapudin, H. M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Surabaya: Prenada Media.
- Hasbullah, H., & Nurhasanah, N. (2024). Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Melejitkan Potensi Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 55-71. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.110>.
- Hattie, J. (2009). The black box of tertiary assessment: An impending revolution. *Tertiary assessment & higher education student outcomes: Policy, practice & research*, 259, 275.
- Jayanti, M. I., Umar, U., Nurdiniawati, N., & Amar, K. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif Richard I. Arends dan Kilcher: konsep, strategi, dan optimalisasi potensi belajar siswa. *eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar*, 6(2), 91-108. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i2.1215>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1-27. [10.36088/fondatia.v4i1.441](https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441)

- Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Sanata Yogyakarta: Dharma University Press.
- Mustafida, F. (2013). Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik SD/MI. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i1.3291>
- OECD (2019), PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do, PISA, OECD Publishing, Paris, [https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2018-results-volume-i\\_5f07c754-en](https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2018-results-volume-i_5f07c754-en)
- Pratiwi, V., Bramantha, H., & Hamidiah, N. (2024). Perbedaan Kemampuan Memecahkan Masalah Menggunakan Model Make A Match Dengan Model Pembelajaran Langsung Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 5(2), 789-794. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1410>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Ascd.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/152>.
- Rejeki, S., Mursitowati, N., Prayitno, T. H., Mulyantoro, P., & Nisa, A. F. (2023). Melihat Tantangan Pembelajaran Diferensiasi: Apakah Memang Sulit?. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 1, No. 1, pp. 552-561). [https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas\\_dikdasUST/article/view/1139](https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_dikdasUST/article/view/1139).
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51. [10.36339/jmas.v2i1.427](https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427).
- Ritonga, M., Sartika, R., & Wijaya, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi: Menjawab Kebutuhan Pendidikan Personal di Era Society 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 163-170. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.8272>
- Saba, S. S. (2024). Optimalisasi Penggunaan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Efektivitas Siswa. *JME Jurnal Management Education*, 2(02), 57-63. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jme/article/view/358>.
- Sakti, N. C., & Ainayah, M. U. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Era Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 706-711. [10.29303/jipp.v9i2.1970](https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1970).
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 6(3), 15928-15939. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5470>.
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah pendekatan untuk kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.76475>

- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi guru dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa di sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99-113. [10.24198/jkk.v8i1.23620](https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620)
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1). <https://erudio.ub.ac.id/index.php/erudio/article/view/228>.
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682-689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).